

ANALISIS PENGUNGKAPAN LAPORAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PT BUKIT MAKMUR MANDIRI UTAMA, Tbk TAHUN 2013-2017 BERDASARKAN STANDAR *GLOBAL REPORTING INITIATIVE*

Agatha Leoni

Dr. Roekhudin, Ak., CSRS., CA

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

E-mail: tanagathaleoni@yahoo.co.id

Abstract

This study aimed to analyze the disclosure of Corporate Social Responsibility reports of PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk in 2013-2017 based on the GRI (Global Reporting Initiative) standard. This study uses the qualitative approach in examining secondary data, and data was collected through the method of literature study. In data processing, annual reports from 2013-2017 were compared to the GRI standard. The results of this study showed that of the three categories required by the GRI standard, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk from 2013-2017 focused on disclosures in the economic category and social category. This is because PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk is classified as a low-profile company that has relatively little impact on the environment, and thus the average percentage of disclosures in the environmental category is very low.

Keywords:

Corporate Social Responsibility, Global Reporting Initiative standard, disclosure, low profile

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengungkapan di dalam laporan kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tahun 2013-2017 berdasarkan standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan data sekunder dan studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya. Di dalam pengolahan data, peneliti menggunakan annual report dari tahun 2013-2017 lalu membandingkannya dengan GRI standar. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dari ketiga kategori yang dipersyaratkan oleh GRI standard, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dari tahun 2013-2017 memiliki fokus pengungkapan di dalam kategori ekonomi dan kategori sosial. Hal tersebut dikarenakan PT Bukit Makmur Mandiri Utama diklasifikasikan sebagai perusahaan *low profile* yang memiliki dampak yang relatif sedikit terhadap lingkungan, sehingga persentase rata-rata pengungkapan di dalam kategori lingkungan sangat rendah.

Kata Kunci:

Corporate Social Responsibility, Global Reporting Initiative standard, pengungkapan, low profile

1. PENDAHULUAN

Pengungkapan semua informasi yang berkaitan dengan CSR perusahaan dapat dilakukan di dalam laporan keberlanjutan atau di dalam laporan CSR yang menjadi bagian dari *annual report* perusahaan. Pengungkapan CSR di dalam *annual report* perusahaan diperbolehkan menurut PSAK 12 yang menyebutkan bahwa “perusahaan dapat mengungkapkan informasi mengenai kegiatan sosialnya di dalam laporan tahunan/ *annual report*”.

Penyusunan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) menjadi sesuatu yang sangat penting karena di dalamnya terdapat prinsip dan standar pengungkapan yang menggambarkan aktivitas perusahaan secara menyeluruh yang tepatnya tidak berfokus pada aspek ekonomi saja. Melalui keberadaan laporan berkelanjutan, perusahaan dapat memanfaatkannya untuk sebagai nilai tambah di mata para investor dan sebagai pedoman untuk melakukan evaluasi akan kegiatan CSR yang telah dilakukannya selama satu tahun kebelakang. Perbaikan yang terus-menerus dalam pelaksanaan kegiatan CSR perusahaan sangat diperlukan untuk menciptakan peningkatan kualitas pelaksanaan CSR sehingga perusahaan dapat terus memberikan manfaat timbal balik kepada masyarakat, karyawan dan lingkungan sekitar.

Maraknya pengungkapan laporan CSR, mendorong munculnya standar yang berisi mengenai standar pengungkapan pada laporan CSR yang baik. Standar tersebut merupakan standar GRI yang dikeluarkan oleh sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan laporan berkelanjutan. Dalam standar GRI, terdiri dari tiga kategori besar yang dapat dilakukan pengungkapannya yaitu kategori ekonomi, kategori lingkungan, dan kategori sosial.

Untuk mengimbangi maraknya laporan berkelanjutan, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk sebagai salah satu dari perusahaan kontraktor tambang batu bara terbesar di Indonesia dan sebagai perusahaan yang sudah listed di bursa efek untuk ikut menerapkan dan melaksanakan pengungkapan kegiatan CSR di dalam *annual report*. Kekonsistenan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dalam melakukan pengungkapan CSR bukan hanya semata-mata untuk menarik para investor dengan informasi yang diungkapkan tetapi lebih kepada penunjukkan kekonsistensian dan komitmen perusahaan untuk menyajikan informasi seadil-adilnya kepada para pemangku kepentingan.

Oleh karena berbagai permasalahan yang dialami oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana pengungkapan kegiatan CSR yang didasarkan oleh standar GRI yang dilakukan saat perusahaan mengalami gejolak tersebut melalui skripsi ini dengan judul **Analisis Pengungkapan Laporan Corporate Social Responsibility PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk Tahun 2013-2017 Berdasarkan Standar Global Reporting Initiative**.

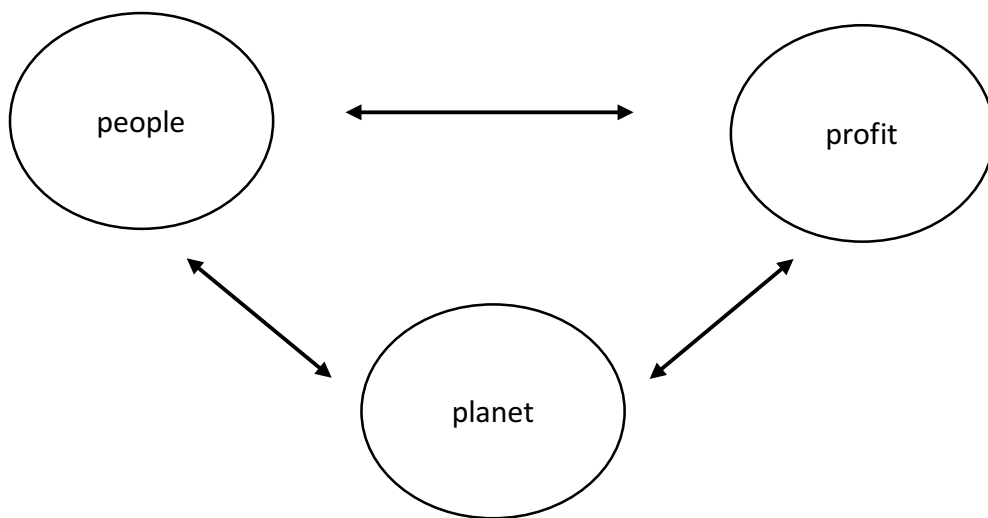
2. LANDASAN TEORI

Corporate Social Responsibility

Kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan terkadang menyisakan berbagai macam limbah pabrik. Maka dari itu dalam menjalankan aktivitas perekonomiannya (produksi) perusahaan harus memperhatikan kondisi dan keberadaan lingkungan dan masyarakat sekitar. Timbulnya berbagai permasalahan lingkungan sebagai akibat dari kegiatan produksi perusahaan membuat kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan menjadi sebuah kegiatan yang populer dan menjadi bagian dari kegiatan operasional perusahaan. Populernya kegiatan CSR menunjukkan bahwa perusahaan bukan lagi merupakan entitas yang hanya mementingkan perolehan

keuntungan dari kegiatan operasionalnya, tetapi perusahaan merupakan entitas yang mencoba melakukan adaptasi dengan lingkungan.

Kegiatan CSR sendiri memiliki beberapa definisi yang beranekaragam tetapi John Elkington melalui bukunya yang berjudul “*Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Bussiness*” pada tahun 1997 mencoba menggabungkan beberapa definisi dari CSR dengan mengembangkan teori *Triple Bottom Line*. Teori ini merupakan inti dari berbagai definisi CSR dan merupakan dasar pelaksanaan serta penilaian kegiatan CSR. Konsep yang terdapat didalam teori *Triple Bottom Line* terdiri dari konsep *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. Konsep tersebut menggambarkan bahwa jika suatu perusahaan ingin mempertahankan keberlangsungan usahanya, perusahaan harus memiliki perhatian yang seimbang didalam aspek 3P (*people, profit, planet*).



Gambar 2.1 *Triple Bottom Lines*

Triple Bottom Lines yang memuat konsep 3P terdiri dari:

1. *Profit* (Keuntungan).

Perwujudan ekonomi berkelanjutan membuat perusahaan seharusnya menganggap keuntungan yang diperolehnya hanya sebagai nominal yang digunakan untuk menjamin kelancaran roda operasional perusahaan. Karena sesungguhnya keuntungan didalam perwujudan ekonomi berkelanjutan harus mengandung unsur *fair trade* dan *ethical trade*.

2. *People* (Masyarakat)

Pada hakikatnya, perusahaan berdiri dan melaksanakan kegiatan yang pastinya berada ditengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, masyarakat dianggap sebagai fokus yang utama karena masyarakat merupakan salah satu stakeholder terpenting didalam perusahaan. Masyarakat memiliki andil yang sangat besar didalam keberlangsungan, perkembangan, dan keberadaan perusahaan. Tetapi sayangnya terkadang dukungan yang mereka berikan tidak sesuai dengan timbal balik yang mereka terima dari perusahaan.

3. *Planet* (Lingkungan)

Pada hakikatnya hubungan perusahaan dengan lingkungan merupakan hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat memiliki pengertian bahwa jika perusahaan

menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan maka perusahaan akan merasakan keuntungan dan manfaat dalam jangka yang relatif panjang.

Tahap CSR

Menurut Wibisono (2007:121), terdapat empat tahapan untuk melaksanakan kegiatan CSR di perusahaan, yaitu:

1. Tahap perencanaan.

Tahap ini terdiri dari tiga langkah utama, yaitu *awareness building*, *assessment*, dan *manual building*. Dari tahap perencanaan ini perusahaan seharusnya sudah bisa mengidentifikasi sasaran dari kegiatan CSR dan tentunya kegiatan CSR apa yang akan dilakukan.

2. Tahap implementasi.

Pada tahap ini perusahaan sudah mencoba untuk mengimplementasikan kegiatan CSR yang sudah direncanakan pada tahap perencanaan.

3. Tahap pelaporan

Pelaporan merupakan tahapan akhir dalam pengimplementasian CSR. Didalam langkah ini perusahaan menuliskan kegiatan CSR yang sudah dilakukan berikut hasil dari implementasinya lalu menyusunnya menjadi sebuah laporan yang biasanya disebut dengan laporan berkelanjutan (*sustainability report*).

4. Tahap evaluasi

Setelah perusahaan berhasil mengimplementasikan dan melaporkan kegiatan CSR, perusahaan dapat melakukan kegiatan evaluasi untuk menilai kegiatan CSR yang sudah dilakukan. Tahap evaluasi ini sangat perlu dilakukan perusahaan secara konsisten untuk mengukur efektivitas dari kegiatan CSR yang dilakukan.

Pengungkapan CSR Oleh Perusahaan

Pengungkapan atau *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau menyembunyikan, tetapi jika dikaitkan dengan informasi atau data maka definisi dari pengungkapan/*disclosure* menjadi pemberian informasi atau data kepada pihak yang memerlukan. Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan sedangkan secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam suatu proses akuntansi.

Proses pengungkapan menurut dapat bersifat wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Pengungkapan yang bersifat wajib contohnya adalah pengungkapan didalam akuntansi. Di dalam PSAK menyebutkan bahwa perusahaan wajib menyajikan informasi yang terdiri dari statement keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan mengungkapkan informasi pendukung lainnya. Suwardjono (2008:578) mengungkapkan adanya teori pensignalan (*signaling theory*) yang melandasi pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Teori pensignalan ini mempunyai pandangan bahwa pihak manajemen perusahaan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi yang dapat menjadi nilai tambah dan daya tarik bagi investor atau pemegang saham. Evans (2003: 336) dalam Suwardjono (2008) mengidentifikasi tiga pengungkapan yang dilakukan perusahaan, yaitu:

- a. *Adequate Disclosure* (Pengungkapan Cukup)

Pengungkapan cukup adalah kondisi dimana perusahaan mengungkapkan informasi yang sesuai dengan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh regulasi yang berlaku.

- b. *Fair Disclosure* (Pengungkapan Wajar)

Fair disclosure memiliki tujuan untuk menciptakan laporan yang menyediakan informasi yang layak terhadap para pengguna sehingga dengan hal

tersebut perusahaan dapat memberikan perlakuan yang sama kepada pengguna/pemakai laporan.

c. *Full Disclosure* (Pengungkapan Penuh)

Pengungkapan penuh yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk mengurangi terjadinya informasi asimetris. Perusahaan berusaha untuk mengurangi adanya informasi asimetris dengan tujuan melindungi hak pemegang saham yang cenderung terabaikan akibat terpisahnya pihak manajemen yang mengelola perusahaan dengan pemegang saham yang memiliki modal.

Dengan berbagai macam pengungkapan yang dilakukan perusahaan, secara garis besar tujuan pelaporan adalah melindungi, informatif, dan memenuhi kebutuhan khusus. Tujuan melindungi ini memiliki latar belakang adanya pengguna informasi atau pembaca laporan yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami informasi yang tersedia. Maka dari itu perusahaan diharapkan untuk melakukan pengungkapan informasi yang dapat dengan mudah dimengerti untuk semua tingkatan pengguna. Pengungkapan seperti ini ditujukan untuk melindungi pengguna laporan/informasi dari perlakuan manajemen yang kurang adil dan terbuka (*unfair*). Sedangkan untuk tujuan informatif dilandasi oleh anggapan bahwa pemakai laporan/informasi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup untuk menangkap maksud dan isi dari laporan.

Untuk tujuan memenuhi kebutuhan khusus, tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan dan tujuan informatif. Tujuan kebutuhan khusus ini memiliki batasan sendiri bagi perusahaan dalam mengungkapkan informasi yang akan tertera didalam laporan. Pembatasan informasi bergantung dengan tujuan dari penggunaan suatu informasi yang akan disediakan. Pembatasan memiliki pengertian bahwa informasi yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi sesuai dengan informasi yang dipandang bermanfaat bagi pemakai. Tetapi untuk tujuan pengawasan perusahaan baik yang dilakukan oleh pihak eksternal (bank) dan internal, pembatasan informasi harus dilakukan dengan pertimbangan regulasi yang mengatur mengenai pengungkapan.

Syarat Pengungkapan yang Baik

Pengungkapan yang baik dapat terwujud jika perusahaan benar-benar mengetahui apa saja yang menjadi syarat pengungkapan yang baik. Menurut PSAK pengungkapan yang baik terdiri dari dua karakteristik yaitu karakteristik kualitatif dan kuantitatif. Karakteristik kuantitatif memiliki pengertian bahwa perusahaan secara benar dan apa adanya dalam menyajikan informasi keuangan atau informasi apapun yang berupa angka. Sedangkan karakteristik kualitatif sendiri terdiri dari mudah dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan.

Pelaporan Tanggungjawab Sosial

Sejak tahun 2000, perusahaan mulai sadar akan pembuatan laporan pertanggungjawaban sosial yang memuat mengenai kegiatan CSR yang sebelumnya sudah dilakukan perusahaan. Tetapi dalam pelaksanaannya, menurut Hendriksen (1991) dalam Sumedi (2010) pembuatan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan sampai saat ini masih bersifat *voluntary* (sukarela) dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu). Karena pelaporan kegiatan CSR bersifat sukarela (*voluntary*), terdapat dua faktor yang mendorong perusahaan untuk menerapkan CSR, yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan (*internal drivers*) dan faktor yang berasal dari luar perusahaan (*external drivers*). Faktor dari dalam yang mendorong perusahaan untuk membuat laporan kegiatan CSR adalah kebijakan

manajemen, strategi dan tujuan perusahaan, sedangkan faktor yang berasal dari luar perusahaan (*external drivers*) dapat berupa regulasi ataupun hukum.

Sesungguhnya, pembuatan laporan pertanggungjawaban sosial difokuskan terutama bagi perusahaan yang kegiatan operasionalnya memberikan perubahan yang sangat signifikan terhadap kondisi lingkungan (*environment*). Namun ada pernyataan yang diungkapkan didalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan, khususnya paragraf kesembilan menimbulkan salah tafsir bagi beberapa perusahaan. Statement laporan tanggung jawab sosial yang tidak diharuskan dibuat oleh perusahaan membuat beberapa perusahaan tidak secara benar untuk melaporkan kegiatan CSR nya bahkan masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum mempunyai kesadaran untuk berkewajiban membuat laporan kegiatan CSRnya.

Global Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiative merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan pelaporan berkelanjutan di dunia. Pelaporan berkelanjutan digunakan untuk melakukan perbaikan dalam penerapan kegiatan CSR secara terus menerus. Standar yang dikeluarkan oleh GRI merupakan penghubung antara perusahaan, masyarakat, dan lingkungan hidup.

Sustainability Reporting yang dibuat oleh perusahaan biasanya merinci kebijakan perusahaan dalam pelaksanaan kegiatan CSR dan hasil yang telah dicapai untuk implementasi CSR. Penilaian dan pelaporan CSR dapat terbagi menjadi tiga indikator, yaitu:

a. *Economic Performance Indicator.*

Indikator ini menilai sejauh mana perusahaan dapat menjelaskan kegiatan perekonomiannya secara efektif, dan efisien. Secara efektif berarti perusahaan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan efisien berarti perusahaan dapat dengan baik mengelola keuangannya sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

b. *Social Performance Indicator*

Indikator ini melihat bagaimana perusahaan tetap memberikan imbal balik yang positif bagi komunitas, masyarakat sekitar, dan tentunya para karyawan.

c. *Environment Performance Indicator*

Indikator ini menilai bagaimana perusahaan tetap mempertahankan keseimbangan dan keutuhan lingkungan disamping melakukan kegiatan operasionalnya.

Teori Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Di dalam pengungkapan CSR di dalam laporan CSR terdapat teori-teori yang mendukung pengungkapan tersebut, antara lain:

1. Teori Stakeholder

As Hanas (1998:32) dalam Deegan (2003:268) menyatakan bahwa berdasarkan sudut pandang normatif, teori ini menyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil. Perlakuan secara adil memiliki hubungan dengan bagaimana cara perusahaan untuk menjaga hubungan dengan stakeholder dan mengintegrasikan kepentingan perusahaan dengan kepentingan stakeholder.

2. Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini yang menyatakan bahwa adanya ketidaksesuaian kepentingan antara principal dan agen. Hubungan yang terjadi antara principal dan agen dapat berada pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Hal tersebut dikarenakan agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan principal dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal.

3. Teori pensinyalan (*signaling theory*)

Teori pensinyalan (*signaling theory*) mengasumsikan bahwa terdapat asimetri informasi antara pemilik perusahaan dengan investor atau calon investor. Pemilik perusahaan dipandang memiliki informasi tentang perusahaan yang tentunya tidak dimiliki oleh investor maupun calon investor. Teori pensinyalan menjelaskan alasan pentingnya perusahaan menyajikan informasi kepada publik baik berupa informasi laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lainnya yang diungkapkan secara sukarela oleh manajemen perusahaan seperti informasi mengenai kegiatan CSR.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki beberapa pendekatan sedangkan pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dibagi kembali menjadi beberapa jenis yang salah satunya adalah studi pustaka atau studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, sedangkan sumber data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data sekunder. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah laporan CSR (*Corporate Social Responsibility*) PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tahun 2013-2017, sedangkan situs penelitiannya adalah PT Bukit Makmur Mandiri Utama. Tahapan analisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut mengumpulkan data-data yang diperlukan dan berkaitan dengan obyek penelitian melalui website perusahaan, melakukan *content analysis* pada data yang sudah diperoleh, melakukan pemberian tanda (*coding*) pada informasi/data, melakukan perbandingan informasi/data yang sudah diberi tanda (*coding*) dengan GRI standard, dan menyimpulkan bagaimana pengungkapan laporan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilakukan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Perusahaan

PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk didirikan pada tahun 1998 dengan bentuk usaha yang hanya merupakan bisnis keluarga atau *family business*. Bentuk usaha dari PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk yang semula merupakan bisnis keluarga, menjadikan jajaran eksekutif dan shareholder-nya dipegang oleh anggota keluarga. Perjalanan yang cukup panjang sampai pada akhirnya tepat pada tanggal 6 November 2009, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk diakuisisi oleh Delta Dunia. Kegiatan akuisisi ini berdampak pada perubahan bentuk usaha yang semula merupakan bisnis keluarga atau family business menjadi korporasi yang dioperasikan secara profesional.

Kegiatan Operasional PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk

PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk menjalankan kegiatan operasionalnya di bidang kontraktor penambangan batu bara. Kegiatan operasional yang dijalankan terdiri dari pengupasan lapisan tanah penutup, penambangan batu bara, pengangkutan batu bara serta reklamasi dan rehabilitasi tanah.

Hingga saat ini, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan kegiatan operasionalnya di sebelas area pertambangan batu bara yang seluruhnya berlokasi di Kalimantan. Jasa penambangan batu bara yang diberikan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk didasarkan pada kontrak-kontrak jangka panjang dan beberapa kontrak seumur tambang (*life of mine contract*).

Konsep CSR PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk

PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk mengimplementasikan kegiatan CSR dengan cara membangun koordinasi dengan para pemilik lahan tambang/mitra bisnis. Koordinasi bertujuan untuk menyusun program-program prioritas di masing-masing *site* dengan mempertimbangkan masukan dari hasil pemetaan dan hasil interaksi langsung. Di dalam penyusunan program kegiatan CSR, penggunaan masukan dari hasil interaksi langsung/pemetaan menjadi hal yang penting dikarenakan melalui interaksi langsung perusahaan jadi lebih mengetahui kondisi di lapangan yang sebenarnya.

Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup Sebagai Bagaian dari Kegiatan Tanggungjawab Sosial Perusahaan

Berhubungan dengan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk memiliki kegiatan operasional sebagai kontraktor tambang batubara maka dari itu aspek keselamatan, kesehatan kerja, dan lingkungan hidup juga harus menjadi fokus perhatian perusahaan. Perpaduan tiga aspek tersebut merupakan perwujudan dari pengertian CSR yang menyebutkan bahwa kegiatan CSR juga memperhatikan keselamatan dan kehidupan para karyawan beserta keluarganya. Oleh karena itu, agar aspek keselamatan, kesehatan kerja dan perhatian lingkungan Hidup (K3LH) seimbang di seluruh kegiatan operasional, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk memiliki sistem manajemen K3LH yang disebut B'safe (BUMA Safety, Health, Environment Management System).

Program K3 memiliki tujuan untuk mencegah, mengurangi, bahkan meniadakan risiko kecelakaan kerja (zero accident). Komitmen Perseroan terhadap penerapan K3 difokuskan pada tiga prinsip yang disebut "Zero Harm", yaitu:

1. Setiap karyawan; termasuk sub-kontraktor, diharapkan berangkat menuju tempat kerja dan kembali ke rumah dalam keadaan aman dan selamat.
2. Memastikan tidak ada satu pun properti Perseroan yang dibiarkan rusak.
3. Memastikan agar seluruh kegiatan operasional dilakukan secara ramah lingkungan.

Sedangkan untuk pelaksanaan program lingkungan hidup sebagai bagian dari K3LH dilakukan dengan cara bekerja sama dengan pemilik konsesi untuk mengembangkan rencana pengelolaan lingkungan sesuai peraturan yang berlaku. PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melalui program K3LH juga mencoba untuk memberikan perhatian kepada lingkungan dengan cara membangun komitmen dengan pemilik tambang untuk aktif mendukung dan memenuhi seluruh persyaratan lingkungan yang ditetapkan oleh pemerintah. Seperti contohnya sesuai dengan standar praktik penambangan yang baik, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk selalu menyediakan penampungan sekunder untuk proses yang dianggap berbahaya, kanal drainase limpasan tambang yang baik, kolam penampungan, dan perangkat minyak.

Content Analysis Terhadap Pengungkapan CSR PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk

1. Tahun 2013

Di tahun 2013, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk Melaksanakan pengungkapan sesuai dengan indeks GRI (*Global Reporting Iniatitives*) yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kategori Ekonomi

Pengungkapan di dalam kategori ekonomi terdiri dari empat indikator yang terdiri dari indikator kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktek pengadaan. PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk di tahun 2013 hanya melakukan pengungkapan pada kategori ekonomi dengan persentase total sebesar 44%.

Dari empat indikator yang tersedia, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya mengungkapkan dua indikator yang terdiri dari indikator kinerja ekonomi dan indikator dampak ekonomi tidak langsung. Untuk indikator yang tidak diungkapkan yaitu indikator keberadaan pasar dan praktek pengadaan. Alasan indikator praktek pengadaan tidak diungkapkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tercermin dari penjabaran kegiatan operasional PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk yang terdapat dalam *annual report*. Informasi yang diungkapkan dalam penjelasan mengenai kegiatan operasional adalah PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya memiliki kegiatan operasional sebagai perusahaan jasa bukan perusahaan manufaktur yang memiliki kegiatan operasional menjual barang atau memproduksi barang yang bergantung kepada kehadiran pemasok. Oleh karena hal tersebut, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak melakukan pengungkapan informasi mengenai pemasok.

Untuk indikator keberadaan pasar dengan item EC5 dalam laporan CSR yang dimiliki oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk memiliki pengungkapan yang tidak tepat. Hal tersebut dikarenakan dalam standar GRI disebutkan bahwa penyajian item EC5 akan menyajikan informasi berupa rasio upah pegawai tetapi PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk mengungkapkan item EC5 dengan hanya menyajikan informasi yang menyebutkan bahwa upah minimum pekerja yang diatur oleh pemerintah yaitu sebesar sekitar 22% secara nasional dan 27% untuk provinsi-provinsi dimana terdapat lokasi-lokasi tambang tempat PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan kegiatan operasional. Sedangkan hal yang sama terjadi pada pengungkapan item EC6 dalam laporan CSR PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk. Pengungkapan item EC6 tidak sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam standar GRI yang seharusnya menyajikan perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal, tetapi dalam laporan yang dimiliki, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya menjabarkan adanya kegiatan pelatihan pada masyarakat sekitar lokasi tambang yang nantinya memiliki kemungkinan untuk diangkat menjadi karyawan tetap tanpa adanya pengungkapan mengenai perbandingan.

Berikut adalah rincian pengungkapan pada kategori ekonomi per indikator:

Tabel 4.1 Pengungkapan Pada Kategori Ekonomi
Tahun 2013

Indikator	Total Item GRI Yang Tersedia	Total Item GRI Yang Diungkapkan	%
Kinerja Ekonomi	4	2	50%
Keberadaan Pasar	2	0	0%
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	2	2	100%
Praktek Pengadaan	1	0	0%

2. Kategori Lingkungan

Pengungkapan dalam kategori lingkungan terdiri dari dua belas indikator sedangkan pengungkapan pada kategori lingkungan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dari tahun 2013 hanya memiliki persentase total sebesar 3%. Persentase yang stagnan juga diiringi dengan pengungkapan dengan item yang sama dari setiap tahunnya yaitu tahun 2013-2017 dengan item EN27 pada indikator produk dan jasa.

Kecilnya persentase pengungkapan pada kategori lingkungan secara keseluruhan dilatarbelakangi karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk merupakan perusahaan jasa yang dalam kegiatan operasionalnya tidak memberikan dampak yang berarti kepada lingkungan, sehingga dari dua belas indikator yang tersedia, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk di tahun 2013 hanya mengungkapkan satu indikator. Indikator yang diungkapkan adalah indikator produk dan jasa dengan jumlah item yang diungkapkan adalah satu item dari dua item yang tersedia.

Pengungkapan item EN27 pada indikator produk dan jasa merupakan pengungkapan mengenai tingkat mitigasi dampak lingkungan terhadap produk dan jasa. Pengungkapan mengenai item EC27 terdapat pada bagian keselamatan, kesehatan kerja, dan lingkungan hidup. Informasi yang diungkapkan pada bagian tersebut menjelaskan bahwa PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dapat dikatakan unggul dalam hal manajemen lingkungan. Hal tersebut dikarenakan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk selalu mendapatkan sertifikasi ISO14001 tentang manajemen lingkungan. Keseriusan perusahaan dalam manajemen lingkungan tercermin pada sikap perusahaan yang melakukan pemastian akan ketersediaan pengelolaan air limbah dan limbah berbahaya lainnya yang memadai dan sesuai dengan standar, menyediakan penampungan sekunder untuk proses yang dianggap berbahaya, kanal drainase, kolam penampungan, dan perangkat minyak.

Tabel 4.2 Pengungkapan Pada Kategori Lingkungan
Tahun 2013

Indikator	Item GRI Yang Tersedia	Item GRI Yang Diungkapkan	%
Produk dan Jasa	2	1	50%

3. Kategori Sosial

Di dalam kategori sosial, pengungkapan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk pada tahun 2013 hanya memiliki persentase total sebesar 11%. Kategori sosial ini merupakan kategori kedua yang paling menonjol didalam pengungkapan kegiatan CSR dengan item yang diungkapkan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk pada tahun 2013 sebanyak lima item.

Dari dua puluh sembilan indikator yang ada, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya melakukan pengungkapan pada empat indikator, yaitu pada indikator kepegawaian, indikator kesehatan dan keselamatan kerja, indikator keberagaman dan kesetaraan peluang, dan indikator kepatuhan. Pada indikator kepegawaian, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya melakukan pengungkapan item LA1 yang memberikan informasi mengenai tingkat turnover karyawan pada tahun 2013 yang mengalami penurunan sebesar 37,4% dibandingkan dengan periode tahun 2012. Informasi tersebut juga didukung dengan penjelasan bagaimana perusahaan mendapatkan penurunan persentase turn-over karyawan yaitu dengan adanya program BUMANISASI.

Pada indikator kesehatan dan keselamatan kerja, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk mengungkapkan informasi mengenai tingkat cedera (item LA6) yang direfleksikan mengenai persentase TIFR (Total Injury Frequency Rate) di tahun 2013 yang mengalami penurunan sebesar 47% jika dibandingkan pada tahun 2012. Sedangkan untuk dua item di dalam kesehatan dan keselamatan kerja yang diungkapkan yaitu item LA5 dan LA7 tidak diungkapkan dikarenakan karena dalam pengungkapan indikator kesehatan dan keselamatan kerja yang terefleksi dari pengungkapan K3LH.

Pada indikator pelatihan dan pendidikan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan pengungkapan dan memberikan informasi bahwa sepanjang tahun 2013 tidak ada program pelatihan yang biasanya ditujukan untuk peningkatan kompetensi. Untuk indikator keberagaman dan kesetaraan peluang PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan pengungkapan pada item LA12. Pengungkapan tersebut memberikan informasi mengenai mengenai komposisi karyawan yang bekerja berdasarkan usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan, sedangkan pada indikator terakhir yang diungkapkan yaitu indikator kepatuhan, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan pengungkapan informasi pada item SO8. Informasi yang diungkapkan meliputi penjelasan mengenai berapa denda pajak yang ditanggung perusahaan pada tahun 2013 berdasarkan Surat Ketetapan Pajak (SKP).

Tabel 4.3 Pengungkapan Pada Kategori Sosial
Tahun 2013

Indikator	Total Item GRI	Total Item GRI Yang diungkapkan	%	Item Yang Diungkapkan
Kepegawaian	3	1	33%	LA1

Kesehatan dan Keselamatan Kerja	4	2	50%	LA6, LA8
Pelatihan dan Pendidikan	3	1	33%	LA9
Keberagaman dan Kesenjangan Peluang	1	1	100%	LA12
Kepatuhan	1	1	100%	SO8

Dari penjabaran ketiga kategori diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2013, item yang diungkapkan pada kategori sosial lebih banyak dibandingkan item yang diungkapkan pada kategori ekonomi disusul oleh pengungkapan item pada kategori lingkungan. Kecilnya persentase kategori lingkungan disebabkan karena kegiatan operasionalnya PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak memberikan dampak yang berarti kepada lingkungan jadi tidak adanya komitmen untuk melakukan pengungkapan item-item yang terdapat di dalam kategori lingkungan.

Tabel 4.4 Pengungkapan Implementasi Kegiatan CSR
Tahun 2013

Kategori	Total Item GRI	Total Item Yang Diungkapkan	%
Ekonomi	9	4	44%
Lingkungan	34	1	3%
Sosial	47	6	13%
Total	90	10	60%

4. Tahun 2014

Di tahun 2014, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk Melaksanakan pengungkapan sesuai dengan indeks GRI (*Global Reporting Iniatitives*) yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kategori Ekonomi

Pengungkapan di dalam kategori ekonomi terdiri dari empat indikator yang terdiri dari indikator kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktek pengadaan. Pada tahun 2014, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan pengungkapan pada kategori ekonomi dengan persentase total sebesar 56%.

Dari empat indikator yang tersedia, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya mengungkapkan dua indikator yang terdiri dari indikator kinerja ekonomi dan indikator dampak ekonomi tidak langsung. Untuk indikator yang tidak diungkapkan yaitu indikator keberadaan pasar dan praktek pengadaan. Alasan indikator praktek pengadaan tidak diungkapkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tercermin dari penjabaran kegiatan operasional PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk yang terdapat dalam annual report, sedangkan indikator keberadaan pasar dengan item EC5 dalam laporan CSR

yang dimiliki oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk memiliki pengungkapan yang tidak tepat.

Untuk indikator kinerja ekonomi dari empat item yang tersedia di tahun 2014 PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan pengungkapan pada 3 item yaitu pada item EC1, EC2, dan EC3. Pengungkapan pada indikator kinerja ekonomi mengalami peningkatan pengungkapan dari tahun 2013 dengan diungkapkannya item EC2. Pengungkapan tersebut merupakan pengungkapan mengenai implikasi finansial dan resiko terhadap kegiatan perusahaan karena perubahan iklim. Pengungkapan informasi mengenai implikasi finansial terhadap perubahan iklim (EC2) terdapat pada penjabaran informasi mengenai manajemen resiko perusahaan. Pengungkapan informasi mengenai manajemen resiko yang di dalamnya terdapat pengungkapan item EC2 dilatarbelakangi oleh kegiatan pertambangan batu bara yang sangat bergantung pada keadaan resiko persaingan, fluktuasi harga batu bara, fluktuasi harga peralatan, bahan dan perlengkapan tambang, dan tentunya sangat bergantung pada keadaan cuaca.

Di samping adanya penambahan pengungkapan pada tahun 2014 pada laporan CSR PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk terdapat item EC4 yang tidak diungkapkan pada *annual report* yang di dalamnya terdapat laporan CSR karena karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tergolong pada perusahaan swasta bukan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) atau BUMD (Badan Usaha Milik Daerah).

Untuk item yang diungkapkan pada indikator dampak ekonomi tidak langsung pada tahun 2014 memiliki kesamaan dengan tahun 2013 yaitu dengan mengungkapkan informasi mengenai dampak investasi infrastruktur pada item EC7 dan mengungkapkan informasi mengenai dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan pada item EC8.

Tabel 4.5 Pengungkapan Pada Kategori Ekonomi
Tahun 2014

Indikator	Total Item GRI Yang Tersedia	Total Item GRI Yang Diungkapkan	%
Kinerja Ekonomi	4	3	75%
Keberadaan Pasar	2	0	0%
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	2	2	100%
Praktek Pengadaan	1	0	0%

2. Kategori Lingkungan

Pengungkapan dalam kategori lingkungan terdiri dari dua belas indikator sedangkan pengungkapan pada kategori lingkungan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dari tahun 2014 hanya memiliki persentase total sebesar 3%. Persentase yang stagnan juga diiringi dengan pengungkapan dengan item yang sama dari setiap tahunnya yaitu tahun 2013-2017 dengan item EN27 pada indikator produk dan jasa.

Pengungkapan item EN27 pada indikator produk dan jasa merupakan pengungkapan mengenai tingkat mitigasi dampak lingkungan terhadap produk dan jasa. Pengungkapan mengenai item EC27 terdapat pada bagian

keselamatan, kesehatan kerja, dan lingkungan hidup. Informasi yang diungkapkan pada bagian tersebut menjelaskan bahwa PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dapat dikatakan unggul dalam hal manajemen lingkungan. Hal tersebut dikarenakan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk selalu mendapatkan sertifikasi ISO14001 tentang manajemen lingkungan.

Sedangkan alasan untuk beberapa item yang tidak diungkapkan secara keseluruhan adalah dilatarbelakangi oleh jenis kegiatan operasional PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk yang tergolong perusahaan jasa yang memberikan jasa kontraktor tambang batu bara sehingga sedikit adanya penggunaan bahan/ bahan baku dalam kegiatan operasionalnya. Tetapi pada beberapa item yang tidak dapat diungkapkan terdapat beberapa kemungkinan indikator yang sebenarnya dapat diungkapkan seperti contohnya indikator energi dan indikator mekanisme pengaduan dan masalah lingkungan.

Tabel 4.6 Pengungkapan Pada Kategori Lingkungan
Tahun 2014

Indikator	Item GRI Yang Tersedia	Item GRI Yang Diungkapkan	%
Produk dan Jasa	2	1	50%

3. Kategori Sosial

Di dalam kategori sosial, pengungkapan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk pada tahun 2014 memiliki kenaikan persentase pengungkapan dari 11% pada tahun 2013 menjadi 13%. Kenaikan persentase pengungkapan terjadi karena dari empat indikator dan lima item yang diungkapkan pada tahun 2013 menjadi enam indikator dan tujuh item yang diungkapkan pada tahun 2014.

Penambahan indikator yang diungkapkan di tahun 2014 terdiri dari indikator pelatihan dan pendidikan dengan item LA9 yang diungkapkan dan indikator masyarakat lokal dengan item SO1 yang diungkapkan. Pada item LA9, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan pengungkapan berupa informasi mengenai pengembangan kompetensi karyawan yang direfleksikan melalui pelatihan in-class seperti *training*, *workshop*, dan *coaching program* ataupun *self-learning*. Informasi yang diungkapkan juga berupa pengungkapan total pelatihan dan besarnya total investasi yang diberikan untuk kegiatan pelatihan dan pengembangan karyawan pada tahun 2014, sedangkan untuk pengungkapan pada item SO1, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai program pengembangan yang ditujukan untuk masyarakat.

Pada indikator pelatihan dan pendidikan selain adanya penambahan pengungkapan pada item LA9 terdapat dua item yang belum diungkapkan. Item yang tidak diungkapkan pada indikator pelatihan dan pendidikan yaitu item LA10 dan LA11 dilatarbelakangi oleh adanya penjelasan mengenai pelatihan dan pendidikan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya mempunyai sasaran karyawan aktif dan belum sampai kepada pemberian bekal kepada karyawan purna bakti.

Pengungkapan lainnya yaitu pada indikator kepegawaian di tahun 2013 PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan pengungkapan secara tidak langsung untuk item LA1 dengan mengungkapkan informasi bahwa pada akhir tahun 2014 terdapat pengurangan karyawan sebesar 7% dari tahun

2013. Sedangkan untuk item LA2 yang mengemukakan informasi mengenai tunjangan yang diberikan karyawan tidak diungkapkan karena di tahun 2014, pengungkapan yang berkaitan dengan tunjangan hanya menjelaskan tunjangan yang diberikan kepada direksi dan tunjangan yang diberikan kepada karyawan yang aktif bekerja tetapi tidak mengungkapkan informasi yang dipersyaratkan standar GRI yaitu tunjangan bagi karyawan purnawaktu. Selain item LA2 terdapat item LA3 yang tidak diungkapkan karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak menjelaskan mengenai informasi kembalinya karyawan untuk bekerja tetapi hanya menjelaskan mengenai tingkat perputaran karyawan yang direfleksikan dalam item LA1.

Pada indikator kesehatan dan keselamatan bekerja, terdapat dua item yaitu item LA5 dan LA7 yang tidak diungkapkan. Hal tersebut dikarenakan dalam pengungkapan indikator kesehatan dan keselamatan kerja yang terefleksi dari pengungkapan K3LH dijelaskan bahwa dalam melaksanakan pengawasan pada program kesehatan dan keselamatan kerja perusahaan menunjuk perwakilan penanggung jawab di setiap *site/* wilayah tambang, sedangkan untuk kesehatan dan keselamatan karyawan untuk melakukan kegiatan operasional lebih kepada keselamatan hidup karyawan dibandingkan dengan pengungkapan mengenai penyakit yang dapat menyerang karyawan, sedangkan untuk item yang diungkapkan pada item LA8, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk mengungkapkannya pada kategori informasi K3LH. Pengungkapan item LA6 terefleksi melalui tingkat TIFR (*Total Injury Frequency Rate*).

Pengungkapan penuh terjadi pada indikator keberagaman dan kesetaraan peluang. Pengungkapan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama pada item LA12 dalam indikator keberagaman dan kesetaraan peluang terefleksi dari diagram *pie* yang terdapat pada profil karyawan. Diagram tersebut menggambarkan komposisi karyawan yang terbagi berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan berdasarkan masa kerja. Untuk item SO2 dari indikator masyarakat lokal tidak diungkapkan dikarenakan pengungkapan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya pada sebatas pemberian kegiatan sosial kepada masyarakat seperti pemberdayaan masyarakat tanpa sebelumnya menguraikan dampak dari kegiatan operasi yang dilakukan. Berikut rincian indikator yang diungkapkan beserta dengan itemnya, sebagai berikut:

Tabel 4.7 Pengungkapan Pada Kategori Sosial
Tahun 2014

Indikator	Total Item GRI	Total Item GRI Yang diungkapkan	%	Item Yang Diungkapkan
Kepegawaian	3	1	33%	LA1
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	4	2	50%	LA6, LA8

Pelatihan dan Pendidikan	3	1	33%	LA9
Keberagaman dan Kesenjangan Peluang	1	1	100%	LA12
Masyarakat Lokal	2	1	50%	SO1
Kepatuhan	1	1	100%	SO8

Dari penjabaran ketiga kategori diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014, kategori ekonomi tetap merupakan kategori yang paling menonjol dalam pengungkapan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk disusul oleh pengungkapan di dalam kategori sosial. Sedangkan, pengungkapan di dalam kategori lingkungan masih dalam posisi yang rendah jika dibandingkan dengan pengungkapan ketiga kategori diatas.

Tabel 4.8 Pengungkapan Implementasi kegiatan CSR
Tahun 2014.

Kategori	Total Item GRI	Total Item Yang Diungkapkan	%
Ekonomi	9	5	56%
Lingkungan	34	1	3%
Sosial	47	7	15%
Total	90	13	74%

5. Tahun 2015

Di tahun 2015, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melaksanakan pengungkapan sesuai dengan indeks GRI (*Global Reporting Iniatitives*) yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kategori Ekonomi

Pengungkapan di dalam kategori ekonomi terdiri dari empat indikator yang terdiri dari indikator kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktek pengadaan. PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk di tahun 2015 hanya melakukan pengungkapan pada kategori ekonomi dengan persentase total sebesar 44%. Persentase ini sebenarnya sudah sedikit menggambarkan bahwa pengungkapan pada kategori ekonomi tahun 2015 yang dilakukan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk memiliki kemiripan dengan pengungkapan kategori ekonomi di tahun 2013 yaitu dengan hanya diungkapkan sebanyak empat item.

Di tahun 2015, dari empat indikator yang tersedia pada kategori ekonomi, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya mengungkapkan dua indikator yang terdiri dari indikator kinerja ekonomi dan indikator dampak ekonomi tidak langsung. Dari kedua indikator yang diungkapkan, indikator dampak ekonomi tidak langsung dan indikator dampak ekonomi tidak langsung memiliki kesamaan jika dilihat dari jumlah item yang diungkapkan, tetapi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2014 pengungkapan pada indikator kinerja ekonomi mengalami penurunan.

Untuk indikator yang tidak diungkapkan yaitu indikator keberadaan pasar dan praktek pengadaan. Alasan indikator praktek pengadaan tidak diungkapkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tercermin dari penjabaran kegiatan operasional PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk yang terdapat dalam annual report. Informasi yang diungkapkan dalam penjelasan mengenai kegiatan operasional adalah PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya memiliki kegiatan operasional sebagai perusahaan jasa bukan perusahaan manufaktur yang memiliki kegiatan operasional menjual barang atau memproduksi barang yang bergantung kepada kehadiran pemasok. Oleh karena hal tersebut, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak melakukan pengungkapan informasi mengenai pemasok.

Untuk indikator keberadaan pasar dengan item EC5 dalam laporan CSR yang dimiliki oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk memiliki pengungkapan yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan standar GRI. Hal tersebut dikarenakan dalam standar GRI disebutkan bahwa penyajian item EC5 akan menyajikan informasi berupa rasio upah pegawai tetapi PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk mengungkapkan item EC5 dengan hanya menyajikan informasi yang menyebutkan bahwa upah minimum pekerja yang diatur oleh pemerintah yaitu sebesar sekitar 22% secara nasional dan 27% untuk provinsi-provinsi dimana terdapat lokasi-lokasi tambang tempat PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan kegiatan operasional dan pengungkapan mengenai tingkat kenaikan gaji. Untuk hal yang sama terjadi pada pengungkapan item EC6 dalam laporan CSR PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk. Pengungkapan item EC6 tidak sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam standar GRI yang seharusnya menyajikan perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal, tetapi dalam laporan yang dimiliki, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya menjabarkan adanya kegiatan pelatihan pada masyarakat sekitar lokasi tambang yang nantinya memiliki kemungkinan untuk diangkat menjadi karyawan tetap tanpa adanya pengungkapan mengenai perbandingan.

Untuk item yang diungkapkan pada indikator kinerja ekonomi, dari empat item yang tersedia PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya melakukan pengungkapan pada 2 item yaitu pada item EC1 dan EC2. Pengungkapan item EC1 merupakan pengungkapan mengenai nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan. Pengungkapan tersebut dapat dilihat pada bagian laporan keuangan yang terdapat di annual report. Laporan keuangan tersebut menggambarkan distribusi nominal rupiah untuk masing-masing akun seperti hutang, investasi ataupun untuk masing-masing kegiatan yang dilakukan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk. Sedangkan pengungkapan item EC2 merupakan pengungkapan mengenai implikasi finansial atas perubahan iklim. Penjelasan mengenai informasi ini diungkapkan dalam manajemen resiko perusahaan dan pengungkapannya berisi informasi penjelasan mengenai kegiatan pertambangan batu bara yang sangat bergantung pada keadaan resiko persaingan, fluktuasi harga batu bara, fluktuasi harga peralatan, bahan dan perlengkapan tambang, dan tentunya sangat bergantung pada keadaan cuaca. Di dalam informasi yang diungkapkan bahwa perubahan cuaca dapat membawa dampak yang signifikan pada utilisasi peralatan, pengupasan tanah, dan volume batu bara yang dihasilkan.

Untuk item EC3 dan EC4 dalam indikator kinerja ekonomi yang tidak diungkapkan karena item EC3 pada tahun 2015 PT Bukit Makmur Mandiri

Utama, Tbk tidak menjelaskan cakupan kewajiban perusahaan atas program imbalan pasti yang akan diberikan kepada karyawannya di akhir masa kerjanya tetapi hanya mengungkapkan mutasi liabilitas imbalan pasti, Sedangkan untuk item EC4 yang tidak diungkapkan disebabkan karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tergolong pada perusahaan swasta bukan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) atau BUMD (Badan Usaha Milik Daerah), sedangkan untuk indikator dampak ekonomi tidak langsung, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan pengungkapan penuh untuk kedua item dalam indikator dampak ekonomi tidak langsung. Pengungkapan yang dilakukan terdiri dari item EC7 yang mengungkapkan mengenai pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan dan item EC8 yang mengungkapkan mengenai dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan. Pengungkapan pada item EC7 dan EC 8 diungkapkan pada bagian laporan CSR yang menjabarkan kegiatan pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh perusahaan terhadap masyarakat untuk membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih layak.

Jadi, sebagai kesimpulannya PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk pengungkapan pada kategori ekonomi di tahun 2015 dari tahun 2013 masih tetap berfokus pada pengungkapan indikator kinerja ekonomi dan indikator dampak ekonomi tidak langsung. Berikut adalah rincian pengungkapan pada kategori ekonomi per indikator:

Tabel 4.9 Pengungkapan Pada Kategori Ekonomi
Tahun 2015

Indikator	Total Item GRI Yang Tersedia	Total Item GRI Yang Diungkapkan	%
Kinerja Ekonomi	4	2	50%
Keberadaan Pasar	2	0	0%
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	2	2	100%
Praktek Pengadaan	1	0	0%

2. Kategori Lingkungan

Pengungkapan dalam kategori lingkungan terdiri dari dua belas indikator sedangkan pengungkapan pada kategori lingkungan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dari tahun 2015 hanya memiliki persentase total sebesar 3%. Persentase yang stagnan juga diiringi dengan pengungkapan dengan item yang sama dari setiap tahunnya yaitu tahun 2013-2017 dengan item EN27 pada indikator produk dan jasa.

Kecilnya persentase pengungkapan pada kategori lingkungan secara keseluruhan dilatarbelakangi karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk merupakan perusahaan jasa yang dalam kegiatan operasionalnya tidak memberikan dampak yang berarti kepada lingkungan, sehingga dari dua belas indikator yang tersedia, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk di tahun 2013 hanya mengungkapkan satu indikator. Indikator yang diungkapkan adalah indikator produk dan jasa dengan jumlah item yang diungkapkan adalah satu item dari dua item yang tersedia.

Pengungkapan item EN27 pada indikator produk dan jasa merupakan pengungkapan mengenai tingkat mitigasi dampak lingkungan terhadap produk dan jasa. Pengungkapan mengenai item EC27 terdapat pada bagian keselamatan, kesehatan kerja, dan lingkungan hidup. Informasi yang diungkapkan pada bagian tersebut menjelaskan bahwa PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dapat dikatakan unggul dalam hal manajemen lingkungan. Hal tersebut dikarenakan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk selalu mendapatkan sertifikasi ISO14001 tentang manajemen lingkungan. Keseriusan perusahaan dalam manajemen lingkungan tercermin pada sikap perusahaan yang melakukan pemastian akan ketersediaan pengelolaan air limbah dan limbah berbahaya lainnya yang memadai dan sesuai dengan standar, menyediakan penampungan sekunder untuk proses yang dianggap berbahaya, kanal drainase, kolam penampungan, dan perangkap minyak.

Sedangkan alasan untuk beberapa item yang tidak diungkapkan pada indikator bahan dikarenakan seharusnya perusahaan melakukan pengungkapan mengenai bahan yang digunakan (EN1) dan persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan daur ulang (EN2) tetapi jika dilihat dari kegiatan operasionalnya, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tergolong perusahaan jasa yang memberikan jasa kontraktor tambang batu bara sehingga tidak adanya penggunaan bahan/ bahan baku dalam kegiatan operasionalnya.

Indikator energi sebenarnya pengungkapan dapat dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk karena item yang dapat diungkapkan pada indikator energi seharusnya mengungkapkan konsumsi energi dan pengurangan konsumsi energi. Dalam kegiatan operasional PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk penggunaan energi terbesar adalah bensin/ solar, oleh karena itu sebenarnya pengungkapan mengenai indikator energi dapat dilakukan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk.

Indikator air pengungkapan tidak dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk karena dari item-item yang terdapat dari indikator air tidak memungkinkan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk untuk melakukan pengungkapan. Hal tersebut di dasari alasan karena dalam kegiatan operasional PT Bukit Makmur Mandiri Utama tidak bersinggungan dengan penggunaan air.

Pada indikator keanekaragaman hayati yang tidak diungkapkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dilatar belakangi oleh jenis kegiatan operasional perusahaan yang hanya berperan sebagai kontraktor dalam kegiatan penambangan. Pengungkapan keanekaragaman hayati hanya dapat diungkapkan oleh pemilik lahan tambang karena memang kegiatan operasional perusahaan menyinggung mengenai kelestarian dan keseimbangan.

Indikator emisi, efluen dan limbah merupakan indikator yang sebenarnya dapat diungkapkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk. Pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi, efluen, dan limbah sebenarnya sudah di ungkapkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, tetapi pengungkapannya hanya berupa aktivitas mitigasi terhadap dampak lingkungan akibat kegiatan operasionalnya, tetapi pengungkapan mengenai hal tersebut termasuk pada pengungkapan pada indikator produk dan jasa dengan item EN27.

Pada indikator produk dan jasa terdapat item EN28 yang tidak diungkapkan karena item EN28 harus mengungkapkan persentase produk yang terjual sedangkan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak menjual produk tetapi menjual jasa tepatnya jasa kontraktor pertambangan batu bara. Indikator kepatuhan yang terdapat di dalam pengungkapan kategori lingkungan tidak diungkapkan dari tahun 2013-2017 karena informasi yang diungkapkan akan berisi mengenai nilai moneter denda terhadap peraturan lingkungan sedangkan dalam kegiatan operasionalnya PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya berperan sebagai kontraktor bukan pemilik lahan tambang yang menanggung resiko/ dampak lingkungan akibat kegiatan operasional. Indikator transportasi merupakan salah satu indikator yang seharusnya dapat diungkapkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dikarenakan dalam pengungkapan indikator transportasi dapat dijelaskan mengenai dampak dari pengangkutan batu bara mengingat pengangkutan batu bara merupakan salah satu lingkaran akhir dari aktivitas perusahaan.

Indikator asesmen pemasok atas lingkungan tidak diungkapkan karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak memiliki pemasok dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Indikator mekanisme pengaduan dan masalah lingkungan sebenarnya indikator yang dapat diungkapkan karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dapat mengungkapkan mengenai pengaduan mengenai aktivitas mitigasi terhadap lingkungan apakah selama pelaksanaan aktivitas mitigasi ada kegagalan yang menghasilkan pengaduan atau tidak.

Tabel 4.10 Pengungkapan Pada Kategori Lingkungan
Tahun 2015

Indikator Yang Diungkapkan	Total Item GRI Yang Tersedia	Total Item GRI Yang Diungkapkan	%
Produk dan Jasa	2	1	50%

3. Kategori Sosial

Pengungkapan di dalam kategori sosial pada tahun 2015 terdiri dari 7 indikator dari total 29 indikator. Pengungkapan item-item di dalam kategori sosial tahun 2015 mengalami kesamaan dengan pengungkapan item-item di tahun 2014 seperti contohnya tingkat cedera masih direfleksikan melalui persentase TIFR (*Total Injury Frequency Rate*), pengungkapan indikator pelatihan dan pendidikan yang menerangkan besarnya investasi untuk pelatihan dan pendidikan di tahun 2015 adalah sebesar 20.622.969.488 dengan total pelatihan sebanyak 310 pelatihan dan diikuti sebanyak 10.583 karyawan.

Pengungkapan di tahun 2015 pada pengungkapan kategori sosial yang dilakukan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk terdapat beberapa penambahan pengungkapan. Penambahan pengungkapan terdapat pada indikator anti-korupsi dengan item SO4 dan indikator pelabelan produk dan jasa dengan item PR5. Pada indikator anti korupsi dengan item SO4 informasi yang diungkapkan berisi penjelasan mengenai kebijakan perusahaan untuk menerapkan anti-korupsi. Kebijakan perusahaan yang diterapkan adalah memberlakukan sistem pelaporan pelanggaran (*whistle blowing system*).

Keberadaan sistem tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketaatan para karyawan terhadap peraturan dan mendorong tumbuhnya budaya yang beretika tinggi dengan pihak internal maupun eksternal.

Pengungkapan item LA6 di tahun 2015 hanya menjelaskan bahwa PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk telah berhasil mempertahankan zero fatality dan jumlah kecelakaan kecil pada tahun 2015 mengalami penurunan yang signifikan, tetapi penurunan tersebut tidak dijelaskan dan digambarkan dalam persentase atau angka.

Sedangkan pada indikator pelabelan produk dan jasa dengan item PR5 informasi yang diungkapkan adalah hanya berupa kebijakan perusahaan pemberlakuan Form PICA (*Problem Identification and Corrective Action*) sebagai alat survei atau alat ukur kepuasan pelanggan. Tetapi pengungkapan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang dipersyaratkan standar GRI, hal tersebut dikarenakan tidak adanya penjabaran hasil survei tetapi hanya menjabarkan bahwa PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan survei untuk mengukur kepuasan pelanggan melalui form PICA.

Pada indikator kepegawaian item LA2 yang mengemukakan informasi mengenai tunjangan yang diberikan karyawan tidak diungkapkan karena di tahun 2015, pengungkapan mengenai tunjangan hanya menjelaskan tunjangan yang diberikan kepada direksi dan tunjangan yang diberikan kepada karyawan yang aktif bekerja tetapi tidak mengungkapkan informasi yang dipersyaratkan standar GRI yaitu tunjangan bagi karyawan purnawaktu. Selain item LA2 terdapat item LA3 yang tidak diungkapkan, hal tersebut dikarenakan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak menjelaskan mengenai informasi kembalinya karyawan untuk bekerja tetapi hanya menjelaskan mengenai tingkat perputaran karyawan yang direfleksikan dalam item LA1. Pengungkapan pada item LA1 pun tidak secara langsung menyebutkan tingkat perekrutan atau turnover karyawan tetapi hanya menjelaskan bahwa Sampai dengan 31 Desember 2015, Perseroan memiliki 8.554 karyawan yang tersebar di *jobsite* dan Kantor Pusat. Jumlah tersebut turun 0,3% dari jumlah karyawan pada tahun 2014 yang mencapai 8.577 orang.

Pada indikator kesehatan dan keselamatan bekerja, terdapat dua item yaitu item LA5 dan LA7 yang tidak diungkapkan. Hal tersebut dikarenakan dalam pengungkapan indikator kesehatan dan keselamatan kerja yang terefleksi dari pengungkapan K3LH dijelaskan bahwa dalam melaksanakan pengawasan pada program kesehatan dan keselamatan kerja perusahaan menunjuk perwakilan penanggung jawab di setiap *site/* wilayah tambang, sedangkan untuk kesehatan dan keselamatan karyawan untuk melakukan kegiatan operasional lebih kepada keselamatan hidup karyawan dibandingkan dengan pengungkapan mengenai penyakit yang dapat menyerang karyawan. Hal tersebut mengingat semua alat berat yang dijalankan memiliki resiko yang akan mengganggu keselamatan terhadap para karyawan dibandingkan mengganggu kesehatan karyawan. Sedangkan untuk item yang diungkapkan pada indikator kesehatan dan keselamatan kerja terdapat pada item LA8 yang terefleksikan pada informasi K3LH sebagai bagian dari kegiatan sosial perusahaan. Untuk pengungkapan lainnya pada indikator kesehatan dan keselamatan kerja yaitu item LA6 terefleksi melalui tingkat TIFR (*Total Injury Frequency Rate*) yang dimana di tahun 2015 tingkat TIFR PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk sebesar 4.27 dibandingkan dengan tingkat aktual sebesar 6.1.

Pada item LA9 pada indikator pelatihan dan pendidikan, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan pengungkapan berupa informasi mengenai pelatihan yang sudah diselenggarakan pada tahun 2015 adalah sebanyak 310 pelatihan dengan 2.530 hari pelatihan atau setara dengan 2.526.5 mandays dan 20.212 manhours. Pelatihan di tahun 2015 diikuti oleh 10.583 karyawan dengan total investasi pelatihan di tahun 2015 sebesar 20.622.969.488. Untuk dua item yang belum diungkapkan yaitu item LA10 pada indikator pelatihan dan pendidikan dikarenakan pada pengungkapan tahun 2013-2015 ini PT Bukit Makmur Mandiri Utama hanya berfokus pada pemberian pelatihan kepada karyawan aktif saja bukan kepada karyawan purna bakti dan untuk item LA11 pengungkapan yang dilakukan tidak sesuai dengan yang dipersyaratkan standar GRI. Ketidaksesuaian tersebut terjadi karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya mengungkapkan informasi bahwa akhir tahun merupakan waktu dari evaluasi kinerja hasil dari evaluasi kinerja tersebut digunakan untuk memberikan *coaching, on the job training* dan pelatihan-pelatihan kepada karyawan yang memiliki nilai evaluasi yang kurang memuaskan.

Untuk pengungkapan penuh di tahun 2015 terjadi pada indikator keberagaman dan kesetaraan peluang. Pengungkapan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama pada item LA12 dalam indikator keberagaman dan kesetaraan peluang terefleksi dari diagram *pie* yang terdapat pada profil karyawan. Diagram tersebut menggambarkan komposisi karyawan yang terbagi berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan berdasarkan masa kerja. Untuk item SO2 dari indikator masyarakat lokal tidak diungkapkan dikarenakan pengungkapan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya pada sebatas pemberian kegiatan sosial kepada masyarakat seperti pemberdayaan masyarakat tanpa sebelumnya menguraikan dampak dari kegiatan operasi yang dilakukan. Untuk item SO2 dari indikator masyarakat lokal tidak diungkapkan dikarenakan pengungkapan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya pada sebatas pemberian kegiatan sosial kepada masyarakat seperti pemberdayaan masyarakat tanpa sebelumnya menguraikan dampak dari kegiatan operasi yang dilakukan. Sedangkan item SO1 dari indikator masyarakat lokal, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan pengungkapan dengan penjabaran mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu program pengembangan pada kehidupan masyarakat.

Berikut adalah rincian indikator yang diungkapkan pada kategori sosial beserta dengan itemnya, sebagai berikut:

Tabel 4.11 Pengungkapan Pada Kategori Sosial
Tahun 2015

Indikator	Total Item GRI	Total Item Yang diungkapkan	%	Item Yang Diungkapkan
Kepegawaian	3	1	33%	LA1

Kesehatan dan Keselamatan Kerja	4	2	50%	LA6, LA8
Pelatihan dan Pendidikan	3	1	30%	LA9
Keberagaman dan Kesenjangan Peluang	1	1	100%	LA12
Masyarakat Lokal	2	1	50%	SO1
Anti Korupsi	3	1	33%	SO4
Pelabelan Produk dan Jasa	3	1	33%	PR5

Dari penjabaran diatas mengenai pengungkapan dari ketiga kategori (ekonomi, lingkungan, dan sosial) dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015, kategori ekonomi merupakan kategori yang paling menonjol dalam pengungkapan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk disusul oleh pengungkapan di dalam kategori sosial, sedangkan pengungkapan di dalam kategori lingkungan memiliki persentase paling rendah. Hal tersebut dikarenakan karena kegiatan operasionalnya PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak memberikan dampak yang berarti kepada lingkungan karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya sebagai penyedia jasa kontraktor tambang batu bara bukan pemilik lahan tambang.

Tetapi walaupun memiliki persentase paling rendah setidaknya PT Bukit Makmur Mandiri Utama telah mencoba untuk membenuhi tuntutan sosial yang muncul dari masyarakat dan lingkungan seperti di dalam teori kontrak sosial dan telah mencoba mengungkapkan informasi yang sekiranya bermanfaat untuk para investor dalam pengambilan keputusan. Dan kesimpulan dari semuanya adalah PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk telah mencoba untuk mengintegrasikan semua kepentingan para *stakeholder* yang berhak untuk diperlakukan secara adil berdasarkan teori *stakeholder*).

Tabel 4.12 Pengungkapan Implementasi Kegiatan CSR
Tahun 2015.

Kategori	Item GRI	Jumlah	%
Ekonomi	9	4	44%
Lingkungan	34	1	3%
Sosial	47	8	15%
Total	90	12	62%

4. Tahun 2016 & Tahun 2017

Di tahun 2016- dan tahun 2017 PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk memiliki total persentase yang konsisten dari pengungkapan seluruh kategori, yaitu sebesar 59%. Pengungkapan yang dilakukan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dan sesuai dengan indeks GRI (*Global Reporting Iniatitives*) dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kategori Ekonomi

Pengungkapan di dalam kategori ekonomi terdiri dari empat indikator yang terdiri dari indikator kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktek pengadaan. PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk di tahun 2016 dan tahun 2017 hanya melakukan pengungkapan pada kategori ekonomi dengan persentase total sebesar 44%. Persentase ini sebenarnya sudah sedikit menggambarkan bahwa pengungkapan pada kategori ekonomi tahun 2016 dan tahun 2017 yang dilakukan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk memiliki kemiripan dengan pengungkapan kategori ekonomi di tahun 2013 dan tahun 2015 jika dilihat dari jumlah item yang diungkapkan.

Di tahun 2015, dari empat indikator yang tersedia pada kategori ekonomi, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya mengungkapkan dua indikator yang terdiri dari indikator kinerja ekonomi dan indikator dampak ekonomi tidak langsung. Dari kedua indikator yang diungkapkan, indikator dampak ekonomi tidak langsung dan indikator dampak ekonomi tidak langsung memiliki kesamaan jika dilihat dari jumlah item yang diungkapkan, tetapi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 pengungkapan yang dilakukan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk memiliki kesamaan mengenai indikator dan item yang diungkapkan.

Untuk indikator yang tidak diungkapkan yaitu indikator keberadaan pasar dan praktek pengadaan. Alasan indikator praktek pengadaan tidak diungkapkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tercermin dari penjabaran kegiatan operasional PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk yang terdapat dalam annual report. Informasi yang diungkapkan dalam penjelasan mengenai kegiatan operasional adalah PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya memiliki kegiatan operasional sebagai perusahaan jasa bukan perusahaan manufaktur yang memiliki kegiatan operasional menjual barang atau memproduksi barang yang bergantung kepada kehadiran pemasok. Oleh karena hal tersebut, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak melakukan pengungkapan informasi mengenai pemasok.

Untuk indikator keberadaan pasar dengan item EC5 dalam laporan CSR yang dimiliki oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk memiliki pengungkapan yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan standar GRI. Hal tersebut dikarenakan dalam standar GRI disebutkan bahwa penyajian item EC5 akan menyajikan informasi berupa rasio upah pegawai tetapi PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk mengungkapkan item EC5 dengan hanya menyajikan informasi yang menyebutkan bahwa upah minimum pekerja yang diatur oleh pemerintah yaitu sebesar sekitar 22% secara nasional dan 27% untuk provinsi-provinsi dimana terdapat lokasi-lokasi tambang tempat PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan kegiatan operasional dan pengungkapan mengenai tingkat kenaikan gaji. Untuk hal yang sama terjadi pada pengungkapan item EC6 dalam laporan CSR PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk. Pengungkapan item EC6 tidak sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam standar GRI yang seharusnya menyajikan perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal, tetapi dalam laporan yang dimiliki, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya menjabarkan adanya kegiatan pelatihan pada masyarakat sekitar lokasi tambang yang nantinya memiliki kemungkinan untuk diangkat menjadi karyawan tetap tanpa adanya pengungkapan mengenai perbandingan.

Sedangkan pada indikator kinerja ekonomi, dari empat item yang tersedia PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya melakukan pengungkapan pada 2 item yaitu pada item EC1 dan EC2. Pengungkapan item EC1 merupakan pengungkapan mengenai nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan. Pengungkapan tersebut dapat dilihat pada bagian laporan keuangan yang terdapat di annual report. Laporan keuangan tersebut menggambarkan distribusi nominal rupiah untuk masing-masing akun seperti hutang, investasi ataupun untuk masing-masing kegiatan yang dilakukan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk. Sedangkan pengungkapan item EC2 merupakan pengungkapan mengenai implikasi finansial atas perubahan iklim. Penjelasan mengenai informasi ini diungkapkan dalam manajemen resiko perusahaan dan pengungkapannya berisi informasi penjelasan mengenai kegiatan pertambangan batu bara yang sangat bergantung pada keadaan resiko persaingan, fluktuasi harga batu bara, fluktuasi harga peralatan, bahan dan perlengkapan tambang, dan tentunya sangat bergantung pada keadaan cuaca. Di dalam informasi yang diungkapkan bahwa perubahan cuaca dapat membawa dampak yang signifikan pada utilisasi peralatan, pengupasan tanah, dan volume batu bara yang dihasilkan.

Untuk item EC3 dan EC4 dalam indikator kinerja ekonomi yang tidak diungkapkan karena item EC3 pada tahun 2016 dan tahun 2017 PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak menjelaskan cakupan kewajiban perusahaan atas program imbalan pasti yang akan diberikan kepada karyawannya di akhir masa kerjanya tetapi hanya mengungkapkan mutasi liabilitas imbalan pasti, nilai kini kewajiban pasti di tahun 2016 dan 2017 serta menambahkan pengungkapan bahwa adanya peningkatan beban imbalan pasti akibat peningkatan jumlah karyawan di tahun 2017. Sedangkan untuk item EC4 yang tidak diungkapkan disebabkan karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tergolong pada perusahaan swasta bukan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) atau BUMD (Badan Usaha Milik Daerah).

Untuk indikator dampak ekonomi tidak langsung, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan pengungkapan penuh untuk kedua item dalam indikator dampak ekonomi tidak langsung. Pengungkapan yang dilakukan terdiri dari item EC7 yang mengungkapkan mengenai pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan dan item EC8 yang mengungkapkan mengenai dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan. Pengungkapan pada item EC7 dan EC 8 diungkapkan pada bagian laporan CSR yang menjabarkan kegiatan pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh perusahaan terhadap masyarakat untuk membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih layak.

Jadi, sebagai kesimpulannya PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk pada tahun 2016 dan tahun 2017 dari tahun 2013 masih tetap berfokus pada pengungkapan indikator kinerja ekonomi dan indikator dampak ekonomi tidak langsung. Berikut adalah rincian pengungkapan pada kategori ekonomi per indikator:

Tabel 4.13 Pengungkapan Pada Kategori Ekonomi
Tahun 2016-2017

Indikator	Total Item GRI Yang Tersedia	Total Item GRI Yang Diungkapkan	%
Kinerja Ekonomi	4	2	50%
Keberadaan Pasar	2	0	0%
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	2	2	100%
Praktek Pengadaan	1	0	0%

2. Kategori Lingkungan

Pengungkapan dalam kategori lingkungan terdiri dari dua belas indikator sedangkan pengungkapan pada kategori lingkungan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dari tahun 2013- tahun 2017 hanya memiliki persentase total sebesar 3%. Persentase yang stagnan juga diiringi dengan pengungkapan dengan item yang sama dari setiap tahunnya yaitu tahun 2013-2017 dengan item EN27 pada indikator produk dan jasa.

Kecilnya persentase pengungkapan pada kategori lingkungan secara keseluruhan dilatarbelakangi karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk merupakan perusahaan jasa yang dalam kegiatan operasionalnya tidak memberikan dampak yang berarti kepada lingkungan, sehingga dari dua belas indikator yang tersedia, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk di tahun 2013 hanya mengungkapkan satu indikator. Indikator yang diungkapkan adalah indikator produk dan jasa dengan jumlah item yang diungkapkan adalah satu item dari dua item yang tersedia.

Pengungkapan item EN27 pada indikator produk dan jasa merupakan pengungkapan mengenai tingkat mitigasi dampak lingkungan terhadap produk dan jasa. Pengungkapan mengenai item EC27 terdapat pada bagian keselamatan, kesehatan kerja, dan lingkungan hidup. Informasi yang diungkapkan pada bagian tersebut menjelaskan bahwa PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dapat dikatakan unggul dalam hal manajemen lingkungan. Hal tersebut dikarenakan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk selalu mendapatkan sertifikasi ISO14001 tentang manajemen lingkungan. Keseriusan perusahaan dalam manajemen lingkungan tercermin pada sikap perusahaan yang melakukan pemastian akan ketersediaan pengelolaan air limbah dan limbah berbahaya lainnya yang memadai dan sesuai dengan standar, menyediakan penampungan sekunder untuk proses yang dianggap berbahaya, kanal drainase, kolam penampungan, dan perangkap minyak.

Sedangkan alasan untuk beberapa item yang tidak diungkapkan pada indikator bahan dikarenakan seharusnya perusahaan melakukan pengungkapan mengenai bahan yang digunakan (EN1) dan persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan daur ulang (EN2) tetapi jika dilihat dari kegiatan operasionalnya, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tergolong perusahaan jasa yang memberikan jasa kontraktor tambang batu bara sehingga tidak adanya penggunaan bahan/ bahan baku dalam kegiatan operasionalnya.

Indikator energi sebenarnya pengungkapan dapat dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk karena item yang dapat diungkapkan pada indikator energi seharusnya mengungkapkan konsumsi energi dan pengurangan konsumsi energi. Dalam kegiatan operasional PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk penggunaan energi terbesar adalah bensin/ solar, oleh karena itu sebenarnya pengungkapan mengenai indikator energi dapat dilakukan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk.

Indikator air pengungkapan tidak dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk karena dari item-item yang terdapat dari indikator air tidak memungkinkan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk untuk melakukan pengungkapan. Hal tersebut di dasari alasan karena dalam kegiatan operasional PT Bukit Makmur Mandiri Utama tidak bersinggungan dengan penggunaan air.

Pada indikator keanekaragaman hayati yang tidak diungkapkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dilatar belakangi oleh jenis kegiatan operasional perusahaan yang hanya berperan sebagai kontraktor dalam kegiatan penambangan. Pengungkapan keanekaragaman hayati hanya dapat diungkapkan oleh pemilik lahan tambang karena memang kegiatan operasional perusahaan menyinggung mengenai kelestarian dan keseimbangan.

Indikator emisi, efluen dan limbah merupakan indikator yang sebenarnya dapat diungkapkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk. Pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi, efluen, dan limbah sebenarnya sudah di ungkapkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, tetapi pengungkapannya hanya berupa aktivitas mitigasi terhadap dampak lingkungan akibat kegiatan operasionalnya, tetapi pengungkapan mengenai hal tersebut termasuk pada pengungkapan pada indikator produk dan jasa dengan item EN27.

Pada indikator produk dan jasa terdapat item EN28 yang tidak diungkapkan karena item EN28 harus mengungkapkan persentase produk yang terjual sedangkan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak menjual produk tetapi menjual jasa tepatnya jasa kontraktor pertambangan batu bara. Indikator kepatuhan yang terdapat di dalam pengungkapan kategori lingkungan tidak diungkapkan dari tahun 2013-2017 karena informasi yang diungkapkan akan berisi mengenai nilai moneter denda terhadap peraturan lingkungan sedangkan dalam kegiatan operasionalnya PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya berperan sebagai kontraktor bukan pemilik lahan tambang yang menanggung resiko/ dampak lingkungan akibat kegiatan operasional. Indikator transportasi merupakan salah satu indikator yang seharusnya dapat diungkapkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dikarenakan dalam pengungkapan indikator transportasi dapat dijelaskan mengenai dampak dari pengangkutan batu bara mengingat pengangkutan batu bara merupakan salah satu lingkaran akhir dari aktivitas perusahaan.

Indikator asesmen pemasok atas lingkungan tidak diungkapkan karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak memiliki pemasok dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Indikator mekanisme pengaduan dan masalah lingkungan sebenarnya indikator yang dapat diungkapkan karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dapat mengungkapkan mengenai pengaduan mengenai aktivitas mitigasi terhadap lingkungan apakah selama pelaksanaan aktivitas mitigasi ada kegagalan yang menghasilkan pengaduan atau tidak.

Tabel 4.14 Pengungkapan Pada Kategori Lingkungan
Tahun 2016-2017

Indikator Yang Diungkapkan	Total Item GRI Yang Tersedia	Total Item GRI Yang Diungkapkan	%
Produk dan Jasa	2	1	50%

3. Kategori Sosial

Pengungkapan di dalam kategori sosial pada tahun 2016 dan tahun 2017 terdiri dari 7 indikator dari total 29 indikator. Pengungkapan item di dalam kategori sosial tahun 2016 dan tahun 2017 memiliki persamaan dengan pengungkapan item LA6 di tahun 2014. Pengungkapan item LA6 untuk mengungkapkan tingkat cedera di tahun 2016 dan 2017 digambarkan dengan menggunakan persentase TIFR (*Total Injury Frequency Rate*). Selain itu persamaan yang dimiliki terdapat pada pengungkapan mengenai indikator pelatihan dan pendidikan pada item LA9 dengan pengungkapannya tahun sebelumnya yaitu tahun 2015. Di tahun 2015, perusahaan secara langsung mengungkapkan banyaknya pelatihan yang dilaksanakan, berapa total hari untuk pelatihan, berapa jumlah karyawan yang mengikuti pelatihan, dan juga pengungkapan mengenai besarnya investasi yang dikeluarkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk begitupun juga di tahun 2016 dan tahun 2017.

Di tahun 2016 dan di tahun 2017 pengungkapan mengenai indikator pelatihan dan pendidikan justru lebih lengkap dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada pengungkapan di tahun 2016 dan 2017 PT Bukit Makmur Mandiri Utama menyebutkan nama pelatihan yang diberikan, jenis pelatihan, beserta jumlah pesertanya secara mendetail dibanding dengan tahun 2015. Disamping adanya perbedaan pengungkapan dan kelengkapan pengungkapan tahun 2015 dengan tahun 2016-2017 terdapat juga beberapa item dari beberapa indikator yang belum diungkapkan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk.

Untuk beberapa item yang belum diungkapkan pada indikator kepegawaian adalah item LA2 yang mengemukakan informasi mengenai tunjangan yang diberikan karyawan. Item LA2 tidak diungkapkan karena pengungkapan mengenai tunjangan pada tahun 2016 dan tahun 2017 hanya sebatas menjelaskan mengenai tunjangan yang diberikan kepada direksi dan tunjangan yang diberikan kepada karyawan yang aktif bekerja tetapi tidak mengungkapkan informasi yang dipersyaratkan standar GRI yaitu tunjangan bagi karyawan purnawaktu. Selain item LA2 terdapat item LA3 yang tidak diungkapkan, hal tersebut dikarenakan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak menjelaskan mengenai informasi kembalinya karyawan untuk bekerja tetapi hanya menjelaskan mengenai tingkat perputaran karyawan yang direfleksikan dalam item LA1. Pengungkapan pada item LA1 pun tidak secara langsung menyebutkan tingkat perekrutan atau turnover karyawan tetapi hanya menjelaskan bahwa terdapat kenaikan beban karyawan di tahun 2016 dan di tahun 2017.

Pada indikator kesehatan dan keselamatan bekerja, terdapat dua item yaitu item LA5 dan LA7 yang tidak diungkapkan. Hal tersebut dikarenakan dalam pengungkapan indikator kesehatan dan keselamatan kerja yang terefleksi dari pengungkapan K3LH dijelaskan bahwa dalam melaksanakan

pengawasan pada program kesehatan dan keselamatan kerja perusahaan menunjuk perwakilan penanggung jawab di setiap *site/* wilayah tambang, sedangkan untuk kesehatan dan keselamatan karyawan untuk melakukan kegiatan operasional lebih kepada keselamatan hidup karyawan dibandingkan dengan pengungkapan mengenai penyakit yang dapat menyerang karyawan. Hal tersebut mengingat semua alat berat yang dijalankan memiliki resiko yang akan mengganggu keselamatan terhadap para karyawan dibandingkan mengganggu kesehatan karyawan. Sedangkan untuk item yang diungkapkan pada indikator kesehatan dan keselamatan kerja terdapat pada item LA8 yang terefleksikan pada informasi K3LH sebagai bagian dari kegiatan sosial perusahaan. Untuk pengungkapan lainnya pada indikator kesehatan dan keselamatan kerja yaitu item LA6 terefleksi melalui tingkat TIFR (*Total Injury Frequency Rate*).

Pada item LA9 pada indikator pelatihan dan pendidikan terdapat satu item yaitu item LA9 yang diungkapkan dan dua item yang belum diungkapkan yaitu item LA10 dan LA11. Item LA10 pada indikator pelatihan dan pendidikan tidak diungkapkan dikarenakan pada pengungkapan tahun 2013-2017 ini PT Bukit Makmur Mandiri Utama hanya berfokus pada pemberian pelatihan kepada karyawan aktif saja bukan kepada karyawan purna bakti dan untuk item LA11 pengungkapan yang dilakukan tidak sesuai dengan yang dipersyaratkan standar GRI. Ketidaksesuaian tersebut terjadi karena PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya mengungkapkan informasi bahwa akhir tahun merupakan waktu dari evaluasi kinerja hasil dari evaluasi kinerja tersebut digunakan untuk memberikan *coaching, on the job training* dan pelatihan-pelatihan kepada karyawan yang memiliki nilai evaluasi yang kurang memuaskan.

Untuk pengungkapan penuh di tahun 2016 dan tahun 2017 terjadi pada indikator keberagaman dan kesetaraan peluang. Pengungkapan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama pada item LA12 dalam indikator keberagaman dan kesetaraan peluang terefleksi dari diagram *pie* yang terdapat pada profil karyawan. Untuk item SO2 dari indikator masyarakat lokal tidak diungkapkan dikarenakan pengungkapan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya pada sebatas pemberian kegiatan sosial kepada masyarakat seperti pemberdayaan masyarakat tanpa sebelumnya menguraikan dampak dari kegiatan operasi yang dilakukan. Sedangkan item SO1 dari indikator masyarakat lokal, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk melakukan pengungkapan dengan penjabaran mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu program pengembangan pada kehidupan masyarakat.

Tabel 4.15 Indikator Yang Diungkapkan Pada Kategori Sosial
Tahun 2016-2017

Indikator	Total Item GRI	Total Item GRI Yang diungkapkan	%	Item Yang Diungkapkan
Kepegawaian	3	1	33%	LA1
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	4	2	50%	LA6, LA8
Pelatihan dan Pendidikan	3	1	30%	LA9
Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	1	1	100%	LA12
Masyarakat Lokal	2	1	50%	SO1
Anti Korupsi	3	1	33%	SO4
Pelabelan Produk dan Jasa	3	1	33%	PR5

Dari penjabaran pengungkapan ketiga kategori diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016-2017, kategori ekonomi merupakan kategori yang paling menonjol dalam pengungkapan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk disusul oleh pengungkapan di dalam kategori sosial. Sedangkan, pengungkapan di dalam kategori lingkungan memiliki persentase paling rendah.

Tabel 4.16 Pengungkapan Implementasi Kegiatan CSR
Tahun 2016-2017

Kategori	Item GRI	Jumlah	%
Ekonomi	9	4	44%
Lingkungan	34	1	3%
Sosial	47	8	17%
Total	90	12	61%

Pembahasan Pengungkapan CSR PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dari Tahun 2013-2017

Tabel 4.17 Rekapitulasi Item Yang Diungkapkan
Tahun 2013 - 2017

Kategori	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata % Pengungkapan
Ekonomi	4	5	4	4	4	46.4%

Lingkungan	1	1	1	1	1	3%
Sosial	6	7	8	8	8	15.4%
Total	11	13	12	12	12	64.8%

Dari tabel rekapitulasi di atas didapatkan bahwa jumlah item yang diungkapkan pada kategori ekonomi cenderung stagnan tetapi pada tahun 2014 pengungkapan pada kategori ekonomi mengalami kenaikan. Hal tersebut dikarenakan adanya penambahan pengungkapan item EC2 mengenai implikasi finansial karena perubahan iklim, tetapi kenaikan pengungkapan ini tidak dilanjutkan ke tahun 2015, 2016, dan 2017. Penurunan yang terjadi setelah tahun 2014 dikarenakan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk di tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 tidak mengungkapkan item EC3 mengenai cakupan kewajiban perusahaan terhadap imbalan pasti. Sedangkan untuk pengungkapan kategori lingkungan dari tahun 2013-2017 cenderung stagnan mengingat kegiatan operasional PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk hanya sebagai pemberi jasa penambangan batu bara (kontraktor). Disamping dari kedua kategori ekonomi dan lingkungan, terdapat kategori sosial yang pengungkapannya cenderung mendominasi setelah pengungkapan kategori ekonomi. Pengungkapan kategori sosial mengalami kenaikan dari tahun pertama ke tahun kedua tetapi mulai mengalami keadaan yang cenderung stagnan pada pelaporan tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

Makna keseluruhan mengenai pengungkapan kategori ekonomi dan kategori sosial yang tinggi adalah PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk ingin membuktikan tingkat kinerja dan profitabilitas yang baik kepada investor, sehingga pengungkapan kategori ekonomi ini menjadi fokus utama di dalam pengungkapan yang dilakukan. Di samping itu pengungkapan di dalam kategori lingkungan dapat dijadikan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk sebagai nilai tambah untuk menarik calon investor. Hal tersebut merupakan refleksi dari teori pensignalan (*signaling theory*) yang dikemukakan oleh Suwardjono (2008:578) yang menyebutkan bahwa manajemen perusahaan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi yang dapat menjadi nilai tambah dan daya tarik bagi investor atau pemegang saham.

Pengungkapan kategori lingkungan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk dapat digunakan untuk meningkatkan daya tarik bagi investor dan menambah nilai tambah perusahaan. Hal tersebut mengingat PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk merupakan perusahaan *low profile* yang memiliki dampak terhadap lingkungan yang relatif terhadap lingkungan sehingga PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak dapat menggunakan informasi mengenai lingkungan untuk menarik investor melainkan hanya dapat menggunakan pengungkapan informasi sosial sebagai salah satu strategi untuk menarik dan menciptakan nilai tambah di mata para investor ataupun calon investor.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dalam penelitian ini yang dilakukan dengan melakukan perbandingan antara GRI standar dengan informasi-informasi yang diungkapkan di dalam laporan CSR, PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk secara konsisten banyak melakukan pengungkapan pada kategori ekonomi (*economic performance indicator*) disusul dengan pengungkapan pada kategori sosial. Pengungkapan pada kategori ekonomi yang cenderung mendominasi dikarenakan pengungkapan pada indikator kinerja ekonomi memang lebih mudah untuk diungkapkan dan diukur dibandingkan dengan indikator kinerja lingkungan dan sosial yang sifatnya lebih bersifat subjektif, selain itu pengungkapan pada kategori ekonomi

dapat digunakan sebagai alat utama perusahaan untuk menarik para investor. Sedangkan untuk pengungkapan pada kategori sosial yang mendominasi setelah pengungkapan kategori ekonomi dilatarbelakangi oleh jenis kegiatan operasional PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk yang tergolong perusahaan jasa. Sedangkan untuk Pengungkapan pada kategori lingkungan yang dilakukan oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk diindikasikan sebagai implementasi dari teori pensinyalan (*signaling theory*) yang menyebutkan bahwa sebuah perusahaan selalu berusaha mengungkapkan informasi-informasi tambahan terutama informasi yang sekiranya menjadi nilai tambah perusahaan di mata para investor, selain itu pengungkapan pada kategori sosial juga menunjukkan bahwa PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk, walaupun hanya sebagai pemberi jasa kontraktor penambangan batu bara tetapi tetap konsisten untuk tetap peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini disebabkan oleh tingkat keluasan pengungkapan dalam laporan CSR yang dimiliki oleh PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk. Tingkat pengungkapan yang sangat minim dalam laporan CSR PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk disebabkan karena laporan CSR PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk tidak disusun secara terpisah melainkan menjadi bagian di dalam *annual report*.

Saran

Dalam penyusunan laporan CSR lebih baik penyusunannya secara terpisah dari *annual report* dalam bentuk laporan berkelanjutan (*sustainability report*), walaupun pengungkapan laporan CSR dalam *annual report* tidak dikatakan salah. Pelaporan CSR yang terpisah akan membuat pengungkapan beberapa informasi dan item dari setiap kategori (ekonomi, sosial, dan lingkungan) yang terkait dengan CSR lebih lengkap dan sistematis, sehingga para pengguna laporan ataupun PT Bukit Makmur Mandiri Utama, Tbk sendiri dapat menggunakan informasi tersebut sebagai acuan atau dasar untuk pengambilan keputusan dan dasar untuk mengevaluasi apakah pengungkapan yang dilakukan tahun sebelumnya sudah tepat.

Daftar Pustaka

- Lindawati, Ang. S. L, dan Puspita, M.E. 2015. Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6, No.1, p.157-174.
- Kurnianingsih, H.T. 2013. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan dan Size Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 13, No. 1, p. 93-111.
- Wibisono, Yusuf. 2007. Membedah Konsep dan Aplikasi CSR. Gresik: Fascho Publishing.
- Pemerintah Indonesia. 2007. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2012. Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2012 tentang: Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2007. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang: pasar Modal. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2011. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang: Penanganan Fakir Miskin. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Garriga, E & Mele, D. 2004. *Corporate Responsibility Theories: Mapping the Territory*. Journal of Business Ethic, Vol.53, p.51-71.
- Murray, K. B. & Montanari, J. R. 1986. *Strategic management of the socially responsible firm: Integrating Management and Marketing Theory*. Academy of Management Review, Vol. 11, No. 4, p. 815-827.
- Marc J. Epstein, Martin Freedman, 1994. *Social Disclosure and the Individual Investor*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 7 Issue: 4, pp.94-109.
- Davis, K. 1960. *Can business afford to ignore corporate social responsibilities?*. California Management Review, Vol.2, p. 70-76.
- Wartick, S. L., & Rude, R. E. 1986. *Issues management: Corporate fad or corporate function?*. California Management Review, Vol. 29, No. 1, p. 124-140.
- Carrol, B. A.1979. *A Three-Dimensional Conceptual Model of Corporate Performance*. Academy of Management, Vol. 4, No.4, p.497-505
- Aragandoña, A. 1998. *The Stakeholder Theory and The Common Good*. University of Navarra, No. 355.
- Hendriksen, Eldon S. 1991. *Teori Akuntansi* (terjemahan). Jakarta: Erlangga, p. 203.
- Devina, Florence., Suryanto, L dan Zulaikha. 2004. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan *Go-Public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Jurnal Maksi Undip, Vol. 4. p. 161-177.
- Belkaoui, Ahmed dan Philip G. Karpik. 1989. *Determinants of the Corporate Decision to Disclose Sosial Information*. Accounting, Auditing and Accountability Journal, Vol. 2, No. 1, p. 36- 51.
- Murtanto. 2006. Menciptakan Nilai Tambah Melalui *Corporate Social Responsibility*. Media Akuntansi, Edisi 53.
- Fatmawatie, N. 2015. Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Akuntansi Sosial Ekonomi di Tinjau dari Syariah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, Vol. 3, No.2.
- Arfamaini, R. 2016. Pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dengan menggunakan Global Reporting Initiative (GRI). E-Journal Manajemen Kinerja, Vol. 2, No.2.
- Budiarti, M, dan Raharjo, S. T. 2014. *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dari Sudut Pandang Perusahaan, Vol. 4, No. 1, P.13-29
- Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4: Global Reporting Initiative